

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

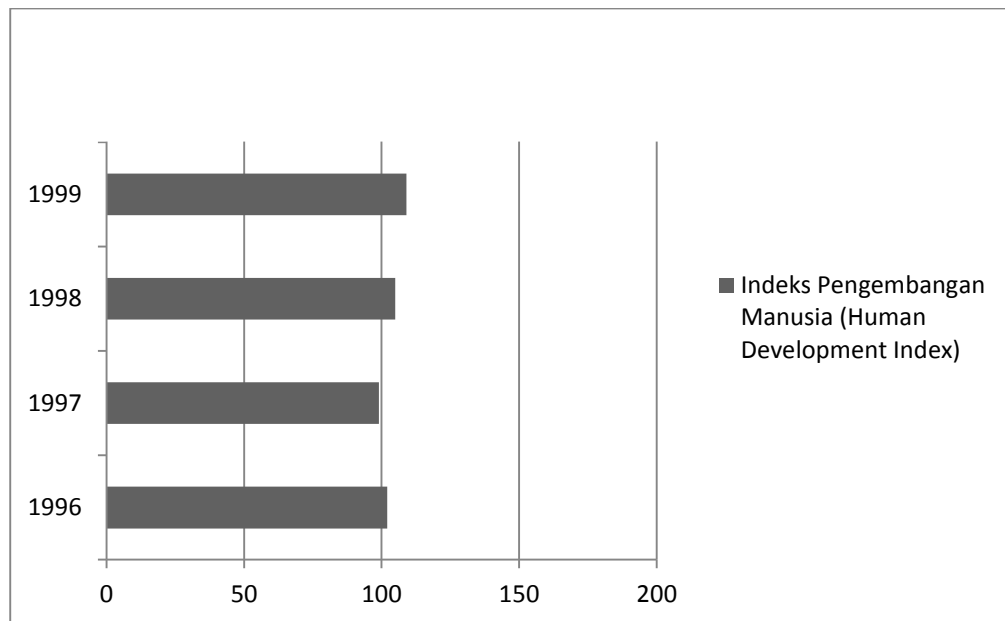
Melalui era globalisasi saat ini, setiap manusia kini dituntut untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan dan keahliannya sesuai dengan perkembangan zaman dengan menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan memiliki kemampuan untuk berdaya saing. Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan berfungsi penting dalam membekali dasar-dasar pemikiran manusia. Pendidikan pun menjadi penting untuk menuju proses kedewasaan dalam proses pengembangan diri. Di samping itu pendidikan sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena dengan pendidikan manusia itu sendiri dapat secara aktif mengasah dan mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya yang dibawa sejak lahir sehingga dapat menambah keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pernyataan tersebut sama dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yang ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 dalam buku menjelaskan tentang sistem pendidikan

nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di Indonesia seperti yang telah diketahui, wajib belajar dua belas tahun wajib dilaksanakan oleh anak-anak Indonesia demi meningkatkan kualitas pendidikan untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Namun kenyataannya di Indonesia, masih terjadi kualitas pendidikan yang masih rendah dan memprihatinkan.

Dilansir dari (Suara.com) mengatakan bahwa, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun.



Gambar I. 1. Grafik Indeks Pengembangan Manusia Dari 174 Negara Di Dunia (Human Development Index)

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. (<https://www.suara.com/yoursay/2018/01/01/172632/ada-apa-dengan-pendidikan>, diakses pada 14 Januari 2019)

Pada berita tersebut menjelaskan bahwa telah ada beberapa lembaga pendidikan yang mensurvei dengan data yang diperoleh dan membuktikan kualitas pendidikan di Indonesia kian menurun setiap tahunnya.

Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan bagaimana peserta didik agar dapat mengikuti standar pendidikan yang telah

ditetapkan, salah satunya dengan hasil belajar. Standar nilai yang terdapat pada hasil belajar adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Umumnya siswa diharapkan mendapatkan nilai yang baik dengan minimal KKM. Dengan berhasilnya siswa mendapatkan nilai dengan standar KKM, maka siswa tersebut dapat dikatakan berhasil dan telah mendapatkan standar nilai pada hasil belajar.

Selain itu, KKM juga menjadi acuan untuk menentukan kompeten dan tidak nya siswa dalam mata pelajaran tersebut. Hal tersebut terjadi pada siswa-siswi kelas XI di MAN 21 Jakarta pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang terdapat pada nilai ulangan harian, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I.1

Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan

Kelas XI MAN 21 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas (Siswa)	Tidak Tuntas (Siswa)
XI Agama	34 Siswa	19 Siswa	15 Siswa
XI MIA 1	34 Siswa	14 Siswa	20 Siswa
XI MIA 2	35 Siswa	14 Siswa	21 Siswa
XI IIS 1	35 Siswa	15 Siswa	20 Siswa
XI IIS 2	25 Siswa	13 Siswa	12 Siswa
Jumlah	163 Siswa	75 Siswa	88 Siswa
Presentase		46,1 %	53,9 %

Sumber: Dokumentasi guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan

(sudah diolah oleh peneliti)

Pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila siswa yang mengikuti mata pelajaran tersebut telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh standar sekolah. Namun nyatanya dilihat pada tabel I.1 masih banyak siswa kelas XI yang belum dapat mencapai nilai KKM pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di MAN 21 Jakarta. Dengan data tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan disiplin belajar berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MAN 21 Jakarta masih terdapat banyak siswa yang melanggar aturan sekolah setiap bulannya, salah satunya yaitu masih ada siswa-siswi yang telat masuk sekolah karena kesiangannya, siswa-siswi yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan ataupun siswa-siswi yang tidak mengerjakan tugas akibatnya masih banyak siswa-siswi yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam pembelajaran pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dibutuhkan disiplin belajar yang cukup agar dapat mengikuti proses dan kegiatan pada pelajaran tersebut. Contohnya seperti salah satu tugas yang diberikan oleh guru yaitu membuat kue atau jajanan khas daerah kampung masing-masing, setelah itu seminggu kemudian jajanan dijual ke kelas-kelas yang terdapat pada sekolah tersebut. Bisa juga menawarkan jajanannya kepada guru-guru. Dengan kegiatan tersebut siswa diajak untuk aktif dalam membuat jajanan dan menjualnya di dalam ruang lingkup sekolah.

Namun pada kenyataannya, masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut dengan alasan tidak mengerti cara pembuatan kue tersebut ataupun tidak sempat membuat kue tersebut.

Tabel I.2

Kedisiplinan Siswa di Sekolah

Kelas XI MAN 21 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Bulan	Absen	Keterlambatan
XI Agama	Oktober	5 kali	3 kali
	November	10 Kali	8 kali
	Desember	3 kali	2 kali
XI MIA 1	Oktober	3 kali	5 kali
	November	15 kali	9 kali
	Desember	2 kali	4 kali
XI MIA 2	Oktober	7 kali	1 kali
	November	14 kali	5 kali
	Desember	1 kali	1 kali
XI IIS 1	Oktober	8 kali	2 kali
	November	10 kali	2 kali
	Desember	5 kali	2 kali
XI IIS 2	Oktober	3 kali	2 kali
	November	9 kali	5 kali
	Desember	5 kali	1 kali

Sumber: Dokumentasi guru bimbingan dan konseling (sudah diolah oleh peneliti)

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa disiplin belajar siswa masih tergolong rendah karena masih ada saja siswa yang tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Anggraini, Patmanthara, dan

Purnomo (2017), Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Keahlian Elektronika Industri di Sekolah Menengah Kejuruan yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik disiplin belajar maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa.

Selain disiplin belajar, lingkungan sekolah pun ikut berperan penting demi mamaksimalkan nilai hasil belajar siswa-siswi tersebut. Dengan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih dan kondusif dapat menunjang proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan.

Dilansir dari (Tribunnews.com) yang mengatakan bahwa sebagai institusi pendidikan, sekolah tidak hanya sebatas menimba ilmu dari mata pelajaran. Tapi juga inkobator menempa diri dengan semangat dan nilai-nilai positif hingga menjadi manusia dengan mental yang positif pula. Dengan demikian, semua aktifitas yang kita lakukan di sekolah semestinya bermuara pada konsep tersebut. Contoh sederhananya adalah saat menunaikan tugas piket kelas, ataupun ikut mengikuti kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan sekolah, tidak hanya sekedar menjadi tugas *cleaning service* saja, tapi juga setiap siswa di sekolah tersebut. Sekolah adalah rumah kedua kita. Hampir seharian kita menghabiskan waktu di sekolah untuk belajar dan bermain dengan teman. Untuk itu, penting bagi kita menjaga agar lingkungan sekolah kita tetap sehat.

(<http://pontianak.tribunnews.com/2018/10/13/peduli-kebersihan-lingkungan-sekolah-itu-penting-bagi-siswa-loh>, diakses pada tanggal 20 Januari 2019)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di MAN 21 Jakarta, nyatanya kebersihan di lingkungan sekolah pun masih rendah. Sehingga pada saat peneliti berkunjung kesana beberapa kali masih ada sampah yang berserakan disetiap sudut ruangan. Siswa-siswi pun masih kurang sadar akan dampak dan akibat dari kotornya ruang kelas mereka.

Selain kotor, ruang kelas pun sangat terasa panas terutama ruang kelas yang terdapat di lantai paling atas. Dan mengakibatkan suhu ruangan yang tidak nyaman pada saat siswa-siswi belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas sekolah, di dalam kelas hanya terdapat satu hingga dua kipas saja bahkan ada beberapa kelas yang kipasnya tidak menyala. Oleh sebab itu, pada saat jam pelajaran berlangsung beberapa siswa-siswi izin keluar kelas karena udara yang pengap di dalam kelas, dikarenakan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan lebih sering praktik dikelas dibandingkan di luar kelas. Dengan kejadian tersebut membuat siswa-siswi tidak maksimal dalam mengikuti mata pelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan.

Selain itu, dengan berlangsungnya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan pada saat tugas praktek berlangsung, terkadang menghasilkan sampah yang berlebih pada hari itu. Contohnya seperti praktek menjual jajanan di dalam lingkungan sekolah, otomatis sampah plastik ataupun styrofoam yang dihasilkan dari jajanan di MAN 21 Jakarta bertambah. Masih

saja ada siswa-siswi yang belum peduli untuk membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu akan ada beberapa sampah yang tercecer di sekitar kelas dan membuat lingkungan sekolah menjadi kotor atau akan membuat sarang nyamuk. Ketika lingkungan sekolah kotor, maka akan mengganggu keberlangsungannya kegiatan belajar mengajar di kelas pada saat mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan berlangsung.

Tata letak sekolah MAN 21 Jakarta pun terdapat di belakang beberapa pabrik-pabrik kerupuk, mengakibatkan asap pabrik ketika beroperasi masuk ke dalam kelas-kelas. Biasanya asap tersebut masuk hanya kelantai dua dan tiga saja. Selain mengganggu sistem pernafasan, siswa-siswi pun merasa terganggu pada saat mata pelajaran berlangsung dan biasanya pembelajaran dipindahkan ke dalam masjid agar semua terasa nyaman.

Puspitasari dan Margunani (2017), *Self Efficacy Memediasi Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi* menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi lingkungan sekolah dalam meningkatkan belajar siswa, maka hasil belajar yang didapat pun semakin optimal. Untuk itu peran serta pihak-pihak yang ada di sekitar lingkungan sekolah khususnya guru dalam mendorong serta membantu peningkatan belajar siswa harus ditingkatkan supaya memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Sehubungan dengan pembahasan yang tertera di atas, untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara disiplin belajar dan lingkungan sekolah dengan

hasil belajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di MAN 21 Jakarta, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan di MAN 21 Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan mendapatkan data empiris dan fakta yang tepat (sahih, benar, dan valid), serta dapat dipercaya dan diandalkan (*reliable*) mengenai:

1. Pengaruh antara disiplin belajar terhadap hasil belajar.
2. Pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar.
3. Pengaruh antara disiplin belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh disiplin belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar prakarya dan kewirausahaan.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

3. Bagi pihak sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah guna memperbaiki praktek pembelajaran serta memberikan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan disiplin belajar dan lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.